BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Bahasa Prancis adalah salah satu bahasa yang penting di dunia, baik sebagai bahasa resmi negara-negara tertentu maupun sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang diajarkan di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia. Pengajaran bahasa Prancis memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Dalam era globalisasi ini, penguasaan bahasa Prancis menjadi semakin penting sebagai salah satu aset dalam menghadapi tantangan global. Bahasa Prancis bukan hanya menjadi bahasa komunikasi resmi di berbagai lembaga internasional, tetapi juga menjadi bahasa yang kaya akan sejarah, budaya, dan kesusastraan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pelafalan dalam Bahasa Prancis merupakan aspek yang krusial dalam pembelajaran bahasa ini.

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari dan menjadi salah satu mata pelajaran pilihan di sekolah. Bahasa Prancis mempunyai empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan (*compréhension orale*), keterampilan membaca (*compréhension écrite*), keterampilan berbicara (*expression orale*) dan keterampilan menulis (*expression écrite*). Keterampilan berbicara (*expression orale*) merupakan salah satu unsur terpenting dalam keterampilan berbahasa Prancis. Untuk dapat menguasai keterampilan berbicara, pelafalan sangat penting untuk dikuasai.

Dengan pelafalan yang baik, peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan teman dan guru menggunakan bahasa Prancis sederhana. Selain itu, peserta didik berani menyampaikan pendapat, pemikiran dan ide dari teks sederhana yang diberikan guru.

Secara umum, kesulitan pembelajaran bahasa Prancis adalah pelafalan ejaannya sangat berbeda dengan cara penulisannya. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pelafalan bahasa Prancis. Menguasai pelafalan bahasa Prancis memberikan peserta didik kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Prancis dan mudah

dipahami oleh guru.

Salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan adalah guru. Menurut Sauri (2021: hal 14) Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Komponen memiliki pengaruh mengenai terjadinya suatu pendidikan. Adapun komponen-komponen pendidikan tersebut sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3), Guru/pendidik di sekolah, (4) Interaksi edukatif pendidik dan peserta didik, (5) Metode pendidikan, (6) Isi pendidikan, (7) Lingkungan pendidikan, (8) Alat dan fasilitas pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap tahap proses pendidikan. Sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan, guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, sumber inspirasi, pendamping, dan pembimbing bagi peserta didik di setiap langkah proses pembelajaran. Berbagai peran ini diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan bakat dan potensinya. Tanpa peran aktif guru, potensi peserta didik tidak akan berkembang dengan optimal. Menurut Andriana & Agustian dalam Sauri (2021: hal 10), peran guru dalam era revolusi industri 4.0 telah bergeser menjadi seorang pembimbing, pengarah, fasilitator diskusi, serta penilai perkembangan belajar peserta didik.

Pembelajaran abad 21 menuntut banyak hal dari seorang guru khususnya yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan. Dalam perannya yang pertama, guru menyiapkan peserta didik untuk mampu memiliki keterampilan abad 21. Seorang guru perlu menguasai berbagai bidang, mahir dalam hal pedagogis termasuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, memahami psikologi pembelajaran dan memiliki keterampilan konseling, mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum dan isu pendidikan mampu mendesain pembelajaran, mampu memanfaatkan media dan teknologi baru dalam pembelajaran, serta tetap menerapkan nilai-nilai untuk pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik.

Selain itu, guru berperan mendidik peserta didik, melakukan hubungan dan pendekatan yang lebih manusiawi (*humanistic*) dengan peserta didiknya. Termasuk memberikan pelayanan kelompok, individual, memerhatikan kebutuhan, memberikan semangat untuk maju, kreatif, bekerja sama, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan harga diri, memperkokoh tanggung jawab, menghargai waktu, meningkatkan kedisiplinan, menghormati orang lain, dan menemukan jati diri. Inilah sisi pendidikan dari tugas seorang guru yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran (*manager*), menunjukkan tujuan pembelajaran (*director*), mengorganisasikan kegiatan pembelajaran (*coordinator*), mengomunikasikan peserta didik dengan berbagai sumber belajar (*communicator*), menyediakan dan memberikan kemudahan belajar (*fasilitator*), dan memberikan dorongan belajar (*stimulator*).

Hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena guru berperan sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan dan mengontrol peserta didik dalam batasan tertentu. Guru memiliki kesempatan penting untuk membentuk karakter peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan, guru harus melaksanakan semua perannya dengan baik. Kualitas seorang guru tercermin dari kompetensi yang dimilikinya, yang esensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pada proses pengajaran yang bermutu. Proses pembelajaran yang berkualitas terlihat ketika peserta didik dapat memahami, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kelas atau dari pengalaman sehari-hari. Kompetensi guru, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, mencakup persyaratan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, keterampilan, ijazah pendidikan, serta kesehatan fisik dan mental yang baik, dan juga kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru harus mampu mengintegrasikan seluruh kemampuannya sebagai pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2, kebijakan pendidikan menekankan pada penciptaan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis, dengan komitmen profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menjadi teladan, dan menjaga integritas lembaga, profesi, serta posisi sesuai dengan kepercayaan

yang diberikan. Kebijakan ini hanya dapat dijalankan dengan baik jika pendidik memiliki kapasitas tertentu. Kompetensi yang diperlukan mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28.

Menurut undang-undang, guru wajib memiliki empat kompetensi dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kompetensi ini harus terus dikembangkan karena pendidikan adalah hak asasi yang harus diwujudkan, dan salah satu aspeknya adalah kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar ini merupakan kemampuan dasar yang meliputi bagaimana guru mengelola pembelajaran, menguasai materi ajar, serta memahami karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mengacu pada kualifikasi pendidikan dan pengajaran yang berhubungan dengan kemampuan guru secara teoritis maupun proses aplikasinya dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini penting bagi guru terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola pembelajaran, hingga mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Kemampuan seperti ini mutlak dimiliki oleh seorang guru karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dari keterampilan seorang guru dalam mengajar. Guru harus menyampaikan materi secara menarik, inovatif, kreatif, dan disertai dengan pemilihan metode yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Suasana belajar seperti ini akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan terhindar dari bosan ketika menerima materi dari guru.

Salah satu elemen kunci yang harus diperhatikan secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah peran guru. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis. Hal ini karena guru berada di garis depan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Menurut Janawi (2012; hal 10), guru adalah sosok yang berinteraksi langsung dengan

peserta didik untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi, serta memberikan pendidikan. Guru memikul misi dan tanggung jawab yang berat, sehingga profesi ini dianggap sebagai pekerjaan yang mulia. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, guru sering kali dipandang rendah dan disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Tugas yang dijalankan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas, sangatlah nyata dan menantang. Guru memiliki peran yang krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran selama proses belajar mengajar. Guru harus dapat menunjukkan kepada peserta didik cara memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Peran utama guru terletak dalam proses pembelajaran, yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran, termasuk kemampuan mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, keterampilan berbahasa Prancis ada 4 yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini saling berkaitan, artinya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Menurut Chaer (2007: hal 30) berbicara mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu pembelajaran bahasa. Hal ini penting untuk pembelajaran bahasa karena bahasa merupakan alat verbal digunakan untuk berkomunikasi, dan menurut Tarigan (2015: hal 16) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dengan menggabungkan kedua pendapat di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa lisan yang lebih umum untuk berkomunikasi di masyarakat. Daripada komunikasi tertulis, orang cenderung memilih komunikasi secara lisan, karena cara ini dianggap lebih mudah dipahami.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi, baik dalam berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Belajar bahasa adalah salah satu kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Melalui pembelajaran bahasa, seseorang dapat memperoleh kosakata dan struktur baru. Pemerolehan bahasa dapat terjadi melalui pendidikan

atau pengajaran bahasa, baik secara informal (melalui keluarga atau masyarakat) maupun formal (melalui sekolah). Pemerolehan bahasa secara informal terjadi melalui pembelajaran yang tidak terencana, tidak disengaja, dan tidak disadari, sedangkan pendidikan nonformal dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga kursus di masyarakat. Sementara itu, pemerolehan bahasa secara formal berbeda dari yang informal, karena didasarkan pada pembelajaran yang direncanakan dengan matang, melalui musyawarah dan pelaksanaan yang terstruktur.

Bahasa Prancis sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal di sekolah maupun universitas memiliki beberapa aspek penting, termasuk keterampilan berbahasa, unsur-unsur kebahasaan, dan aspek budaya yang terdapat dalam teks lisan dan tulisan. Keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, unsur kebahasaan mencakup tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan ejaan (Kurikulum SMA 2004, 2003: hal 2).

Tujuan dari pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa kedua (L2) adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan berbicara dalam bahasa Prancis baik dalam konteks reseptif maupun produktif. Keterampilan reseptif meliputi kemampuan mendengarkan "*Compréhension Orale*" dan membaca "*Compréhension Écrite*", sedangkan keterampilan produktif mencakup berbicara "*Expression Orale*" dan menulis "*Expression Écrite*". Di antara keterampilan-keterampilan tersebut, kemampuan berbicara adalah aspek yang sangat penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa. Keterampilan berbicara melibatkan proses belajar mengucapkan bunyi yang berbeda dari bahasa asli Indonesia (B1). Pengucapan dan pelafalan yang benar sangat penting untuk memastikan pesan dapat disampaikan dengan efektif dalam interaksi.

Adanya perbedaan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Prancis, khususnya pada bunyi [ɛ] dan [z]. Sementara itu, para peserta didik sebagai pembelajar bahasa sering kali masih melafalkan bunyi [in] dan [s] pada kata "Indonésie". Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia yang masih memengaruhi cara mereka mempelajari bahasa Prancis.

Kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing adalah hal yang umum dan sulit dihindari. Para pendidik berupaya keras untuk meminimalkan kesalahan

tersebut. Kesulitan dalam belajar sering kali menyebabkan kesalahan dalam pelafalan bahasa Prancis. Misalnya, kata "Indonésie" dalam bahasa Prancis ditranskripsi sebagai [ε-do-ne-zi], sedangkan kata "Indonesia" dalam bahasa Indonesia ditranskripsi sebagai [in-do-ne-sia]. Masalah pelafalan ini sering ditemui di kalangan peserta didik. Sebagai contoh, di SMA Negeri 1 Purwakarta, dari satu kelas, hanya 15 peserta didik yang mencapai nilai KKM 75 dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis ("*Expression Orale*"), sedangkan 67% dari mereka memperoleh nilai di bawah KKM. Tabel di bawah ini data nilai bahasa Prancis untuk kelas XI IPS.

Tabel 1.1
Rata - rata nilai bahasa Prancis

Kelas	Rata - rata nilai bahasa Prancis				Catatan
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis	
XI IPS 1	73	69	74	78	
XI IPS 2	72	70	75	80	
XI IPS 3	72	68	76	81	

Sumber data: Guru bahasa Prancis SMAN 1 Purwakarta

Berdasarkan data nilai bahasa Prancis untuk kelas XI IPS, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan karena rata-rata nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai menyimak dan berbicara di semua kelas berada di bawah atau mendekati batas KKM, menunjukkan bahwa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan melafalkan materi secara lisan.

Berdasarkan data rata-rata nilai bahasa Prancis di SMAN 1 Purwakarta, yang terletak di Jl. K. K. Singawinata No. 113, Nagri Kidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 4111, ditemukan bahwa peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, termasuk bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Kesalahan pelafalan bunyi bahasa Prancis oleh peserta didik telah ditemukan. Masalah kesalahan ini memerlukan koreksi bertahap dari guru atau pendidik sebagai fasilitator, untuk mencegah terjadinya kesalahan komunikasi dan pemahaman dalam penggunaan bahasa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Prancis, penting untuk

memperbaiki pembelajaran dalam perspektif pedagogik. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis pembelajaran dalam perspektif pedagogik dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara "*Expression Orale*" pada peserta didik kelas XI. Penelitian ini akan mengkaji keterampilan berbicara "*Expression Orale*", khususnya pada aspek pelafalan bunyi-bunyi bahasa Prancis oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk studi serupa di masa depan.

Mengingat keterbatasan yang ada, penelitian ini akan membatasi fokus pada beberapa aspek perspektif pedagogik, yaitu: pembelajaran yang mendidik menyelenggarakan, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik di kelas, serta evaluasi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik serta kajian berbagai teori, diharapkan penelitian ini memberi manfaat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa perancis pada kemampuan pelafalan bahasa peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik?

1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik?

1.2.4 Apa saja kendala dan solusi pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik untuk meningkatkan kemampuan pelafalan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum.

Mengetahui Analisis Pembelajaran Bahasa Prancis dalam Perspektif Pedagogik

untuk Meningkatkan Kemampuan Pelafalan Peserta Didik (Studi kasus Di SMA Negeri 1 Purwakarta)**”**.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1.3.2.1 Mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik.

1.3.2.2 Mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik.

1.3.2.3 Mengetahui evaluasi pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik.

1.3.2.4 Mengetahui kendala dan solusi pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik untuk meningkatkan kemampuan pelafalan peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat:

1.4.1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kemajuan ilmu pendidikan terkait dengan konteks analisis pembelajaran bahasa Prancis dalam perspektif pedagogik untuk meningkatkan kemampuan pelafalan peserta didik

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi guru, diharapkan dapat memberikan panduan dan strategi dalam pembelajaran pelafalan bahasa Prancis.

1.4.2.2 Bagi lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian dapat memetakan kompetensi pedagogik guru bahasa Prancis dan mengupayakan peningkatan kualitas kompetensi berdasarkan hasil penelitian.

1.4.2.3 Bagi pemerintah menyediakan data dan rekomendasi untuk mengembangkan kebijakan pendidikan dalam pengajaran bahasa asing.

1.4.2.4 Bagi peneliti lain dapat menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang analisis pembelajaran bahasa

Prancis dalam perspektif pedagogik untuk meningkatkan pelafalan peserta didik.

1.4.2.5 Bagi Universitas khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, dapat menambah perbendaharaan keilmuan dan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

1.5. Struktur Penulisan Tesis.

Struktur penulisan tesis ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab dan saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun penjelasan kerangka berpikir dari sertiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan dasar-dasar teori. yang di dalamnya terdapat sub bab pembelajaran bahasa Perancis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, kajian pedagogik, penelitian relevam, kerangka berpikir penelitian, dan definisi operasional.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. deskripsi mengenai: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan yang menjelaskan temuan-temuan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas secara rinci kesimpulan temuan penelitian dan menawarkan rekomendasi berdasarkan temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN